Agritexts: Journal of Agricultural Extension, 49(2), 72-83, 2025
URL: https://jurnal.uns.ac.id/agritexts/article/view/100687
DOI: https://doi.org/10.20961/agritexts.v49i2.100687

AGRITEXTS
Journal of Agricultural Extension
ISSN 2721-5903 (Print) 2721-5911 (online)

Hubungan Karakteristik dan Partisipasi Petani dalam Program *Corporate Farming* di Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen

Relationship between Characteristics and Farmer Participation in Corporate Farming Program in Kuwarasan Sub-District, Kebumen Regency

Destian Wijayanto, Emi Widiyanti* dan Eksa Rusdiyana

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Corresponding author: emiwidiyanti@staff.uns.ac.id

Abstract

The Corporate Farming Program aims to consolidate small landholdings and enhance production efficiency through institutional support, technology, and market access. The success of this program heavily depends on farmer participation, which is influenced by characteristics such as age, education, land size, farming experience, and income. This study aims to examine the characteristics of farmers, their participation levels, and the relationship between them in the Corporate Farming Program in Kuwarasan Sub-district. The research method used is quantitative with a correlational descriptive design. The research sample consists of 30 farmers randomly selected from 92 program participants. Data analysis was conducted using IBM SPSS 27 to identify factors influencing farmer participation. The relationship between farmer characteristics and participation shows that non-formal education has a positive and significant influence on all stages of participation. Farm income also positively influences the planning and utilization stages, while non-farm income tends to reduce participation. Farming experience has a positive influence on the utilization stage. These findings suggest that enhancing non-formal education and farm income can increase farmer participation in the program. Based on the research results, it is recommended that the Agriculture and Food Agency of Kebumen Regency and the Agricultural Extension Center (BPP) of Kuwarasan enhance land consolidation and mentoring strategies to maximize farmer participation. Farmers are also encouraged to be more active in farmer group activities, while successful farmer groups can organize workshops or exhibitions to attract other farmers. Local governments are expected to facilitate access to services for farmer groups. Thus, the Corporate Farming Program can be more effective in empowering smallholder farmers and improving agricultural productivity in Kuwarasan Sub-district.

Keywords: *characteristics; corporate; farming; participation*

Abstrak

Program *Corporate Farming* bertujuan mengonsolidasikan lahan kecil dan meningkatkan efisiensi produksi melalui pendampingan kelembagaan, teknologi, dan akses pasar. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada partisipasi petani, yang dipengaruhi oleh karakteristik seperti usia, pendidikan, luas lahan, pengalaman bertani, dan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik petani, tingkat partisipasi, dan hubungan keduanya dalam Program *Corporate Farming* di Kecamatan Kuwarasan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Sampel penelitian terdiri dari 30 petani yang dipilih secara acak dari 92 peserta program. Analisis data menggunakan aplikasi IBM SPSS 27. Data dianalisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi petani. Hubungan antara karakteristik petani dengan partisipasi petani menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berpengaruh positif dan signifikan pada semua tahap partisipasi. Pendapatan usaha tani juga berpengaruh positif pada tahap perencanaan dan pemanfaatan hasil, sementara pendapatan luar usaha tani cenderung mengurangi partisipasi. Pengalaman bertani hanya berpengaruh positif pada tahap pemanfaatan hasil. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendidikan nonformal dan pendapatan usaha tani dapat mendorong partisipasi petani dalam program. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Dinas Pertanian dan Balai Penyuluhan Pertanian Kuwarasan meningkatkan konsolidasi lahan dan strategi pendampingan untuk memaksimalkan partisipasi petani. Petani juga disarankan lebih aktif dalam kegiatan kelompok tani, sementara kelompok tani yang sukses dapat mengadakan *workshop* atau pameran untuk menarik minat petani lain. Pemerintah daerah diharapkan mempermudah akses pelayanan bagi kelompok tani. Dengan

* ***Cite this as:*** Wijayanto, D. Widiyanti, E., & Rusdiyana, E. (2025). Hubungan Karakteristik dan Partisipasi Petani dalam Program Corporate Farming di Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, *49*(2), 72-83. doi: http://dx.doi.org/10.20961/agritexts.v49i2.100687

Copyright © 2025 Universitas Sebelas Maret

demikian, Program *Corporate Farming* dapat lebih efektif dalam memberdayakan petani gurem dan meningkatkan produktivitas pertanian di Kecamatan Kuwarasan.

Kata kunci: *corporate*; farming; karakteristik; partisipasi

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian diartikan sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan produktivitas, kesejahteraan petani, dan keberlanjutan sistem pertanian melalui inovasi teknologi, perbaikan kelembagaan, dan pembangunan infrastruktur (Todaro dan Smith, 2020). Sektor pertanian memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Menurut Meirani dan Satria (2024), pertanian sering kali menjadi sektor awal yang mendorong transformasi ekonomi, dengan menciptakan surplus produksi yang dapat digunakan untuk industrialisasi.

Sektor pertanian di Indonesia memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional, terutama sebagai penyedia kebutuhan pangan dan penopang kehidupan masyarakat pedesaan. Kabupaten Kebumen, salah satu daerah agraris di Provinsi Jawa Tengah, memiliki potensi besar dalam sektor pertanian. Dengan luas wilayah pertanian yang mencapai 56.000 ha, sektor ini menyumbang sekitar 30% dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kebumen pada tahun 2023 (BPS Kabupaten Kebumen, 2023). Komoditas utama di wilayah ini meliputi padi, jagung, cabai, dan tembakau, yang sebagian besar dihasilkan oleh petani kecil.

Kecamatan Kuwarasan, sebagai salah satu sentral produksi padi di Kebumen, menyumbang kontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan daerah. Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Kebumen (2023), produksi padi di Kecamatan Kuwarasan mencapai 50.000 ton per tahun, dengan rata-rata produktivitas 6 ton per ha. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal karena berbagai tantangan yang dihadapi oleh petani kecil, khususnya petani gurem.

Fenomena petani gurem menjadi isu yang mendesak di Kebumen, termasuk di Kecamatan Kuwarasan. Petani gurem, yang memiliki lahan kurang dari 0,5 ha, mendominasi struktur kepemilikan lahan di wilayah ini. Sekitar 60% petani di Kecamatan Kuwarasan mengelola lahan dengan luas rata-rata hanya 0,3 ha (Dinas Pertanian Kabupaten Kebumen, 2023). Fragmentasi lahan ini mengakibatkan rendahnya skala ekonomi, keterbatasan akses terhadap teknologi, dan rendahnya daya tawar petani dalam pasar. Selain itu, minimnya dukungan kelembagaan dan keterbatasan modal memperburuk situasi ekonomi petani gurem (Nuryanti, 2014).

Pembangunan pertanian di Indonesia juga diarahkan untuk mengurangi kemiskinan pedesaan dan meningkatkan ketahanan pangan nasional. Program-program seperti *Corporate Farming* menjadi salah satu instrumen pemerintah untuk mengatasi fragmentasi lahan dan meningkatkan efisiensi usaha tani (Kementerian Pertanian, 2022). Namun, tantangan pembangunan pertanian di Indonesia meliputi keterbatasan akses petani terhadap teknologi modern, minimnya pendanaan, dan rendahnya kemampuan adaptasi terhadap perubahan iklim. Oleh karena itu, pembangunan pertanian membutuhkan pendekatan multidimensional yang mencakup aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan (Chambers, 1983).

Pemerintah melalui Kementerian Pertanian meluncurkan program *Corporate Farming* yang bertujuan untuk mengonsolidasikan lahan kecil dalam sebuah sistem usaha tani kolektif yang berbasis korporasi. Melalui pendekatan ini, petani diharapkan dapat meningkatkan efisiensi produksi, memperoleh akses yang lebih baik ke pasar, dan meningkatkan kesejahteraan mereka. *Corporate Farming* juga menawarkan berbagai intervensi, seperti pelatihan teknologi, akses pembiayaan, dan pendampingan kelembagaan (Kementerian Pertanian, 2022).

Corporate Farming merupakan mekanisme berusahatani dengan mengkonsolidasikan (menggabungkan) lahan yang dilakukan dengan menyatukan petak berukuran kecil-kecil yang dimiliki oleh banyak petani menjadi satu hamparan utuh. Kegiatan berusahatani dilakukan dalam satu unit manajemen tanpa menghilangkan hak kepemilikan setiap pemilik atas lahannya masing-masing (Bawono, 2018). *Corporate Farming* merupakan konsolidasi lahan dan manajemen dalam pengelolaan usaha tani. Semua aktivitas diintegrasikan melalui satu perintah manajemen, baik sisi hulu, internal/tengah maupun hilir, yaitu *on farm* dan *off farm*, atau agro *input*, agro proses (*on farm*) dan *off farm* (agro proses II) atau agro *output* (Iriantini *et al*., 2019).

Tingkat partisipasi petani, terutama petani gurem, masih menghadapi kendala yang

Copyright © 2025 Universitas Sebelas Maret

signifikan. Rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan informasi, serta kurangnya kepercayaan terhadap program pemerintah sering kali menjadi hambatan utama (Dinas Pertanian Kabupaten Kebumen, 2023). Sebagian besar petani sudah bekerja keras namun produksinya tetap menurun. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan faktor-faktor dari petani itu sendiri (Nuwa *et al*., 2022). Karakteristik petani adalah ciri khas atau sifat yang melekat pada diri petani itu sendiri. Karakteristik petani dapat diukur melalui pendidikan, luas lahan, umur, pendapatan petani, dan lama berusahatani (Anggani *et al*., 2024).

Partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan individu maupun kelompok anggota masyarakat dalam suatu program. Partisipasi sebagai proses dapat menciptakan jaringan sosial baru untuk melaksanakan tahapan kegiatan demi tercapainya tujuan yang diinginkan masyarakat dan struktur sosial yang bersangkutan. Pengertian ini selaras dengan pengertian yang dikemukakan beberapa ahli sosiologi (Mardikanto, 2012). Partisipasi dapat dibagi dalam empat jenis, yaitu partisipasi dalam proses perencanaan atau pembuatan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pemanfaatan hasil, dan partisipasi anggota kelompok tani dalam pengelolaan usaha tani dan evaluasi (Ruhimat, 2017). Perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan adalah tahapan partisipasi petani (Manein *et al*., 2016).

Keberhasilan program ini sangat bergantung pada tingkat partisipasi petani. Partisipasi yang tinggi memungkinkan program berjalan secara efektif, sementara partisipasi yang rendah dapat menghambat keberhasilannya. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, dan keanggotaan kelompok tani (Fischer dan Qaim, 2014). Dalam konteks ini, penting untuk memahami hubungan antara karakteristik petani dengan tingkat partisipasi mereka dalam program *Corporate Farming*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan karakteristik dengan partisipasi petani dalam program *Corporate Farming* di Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Penelitian kuantitatif biasanya bergantung pada pengukuran numerik daripada karakteristik gejala tertentu, dengan tujuan untuk menggambarkan keadaan tertentu untuk menguji hipotesis. Metode ini bertujuan untuk menemukan penjelasan dan prediksi yang dapat digeneralisasikan untuk individu dan situasi lain (Samsu, 2017). Penelitian dilakukan di Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Lokasi dipilih karena menjadi salah satu wilayah terbesar yang menjalankan program *Corporate Farming* di Kabupaten Kebumen. Penelitian dilaksanakan dari bulan Desember 2024 sampai Januari 2025. Tahapan yang dijalankan meliputi persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

Populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang memiliki kualitas dan atribut tertentu yang diidentifikasi oleh peneliti sebelum mereka mencapai kesimpulan (Sugiyono, 2016). Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya akan diteliti dan jumlah elemennya lebih sedikit daripada elemen populasi (Kurniawan, 2018). Peneliti melakukan teknik pengambilan sampel secara acak atau *proportional random sampling* dari petani yang mengikuti program *Corporate Farming*. Besaran sampel yang diambil dari jumlah total populasi sebesar 92 orang. Penelitian ini menggunakan *margin of error* sebesar 15% dengan pertimbangan banyaknya populasi. Sehingga, jumlah sampel adalah 30 petani yang dipilih secara acak berdasarkan proporsi anggota kelompok tani di masing-masing desa. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan Persamaan 1.

$$n = \frac{92}{1+92(0{,}15)^2} = 29.96742671 \sim 30 \qquad (1)$$

Data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari subjek penelitian melalui wawancara dan observasi kepada responden, mengenai apa saja yang kegiatan responden termasuk kata-kata dan tindakan mereka. Dalam penelitian ini, petani yang terlibat dalam diwawancara melalui kuesioner yang dirancang khusus untuk mengetahui faktor-faktor yang membentuk karakteristik petani. Sumber data sekunder dapat diperoleh dengan mengutip dan mencatat secara sistematis dari instansi pemerintah atau lembaga yang terkait dengan penelitian, seperti BPP di Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen, dan instansi lain yang relevan dengan penelitian.

Copyright © 2025 Universitas Sebelas Maret

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur, di mana peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang hendak digali dari narasumber. Pada kondisi ini peneliti sudah membuat daftar pertanyaan secara sistematis. Wawancara dilakukan kepada petani peserta program *Corporate Farming* di Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen. Pengamatan secara langsung dilakukan dengan menggali informasi dari responden atau Dinas Pertanian dan BPP Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen sehingga diperoleh informasi dan data mengenai partisipasi petani terhadap program *Corporate Farming*.

Hubungan antara karakteristik petani dan tingkat partisipasi dianalisis menggunakan uji korelasi jenjang Spearman. Metode ini dipilih karena variabel data sebagian besar bersifat ordinal. Data diolah menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau R untuk mempermudah analisis dan meningkatkan akurasi. Menurut Siegel (1997), rumus koefisien Korelasi Rank Spearman (r_s) disajikan pada Persamaan 2.

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2-1)} \quad (2)$$

Keterangan: r_s = Koefisien korelasi Spearman; d_i^2 = Selisih peringkat antara dua variabel, n: Jumlah sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum pelaksanaan *Corporate Farming*

Program *Corporate Farming* bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani di Kecamatan Kuwarasan. Berdasarkan data BPP Kecamatan Kuwarasan tahun 2024, program tersebut melibatkan tujuh kelompok tani dari total 72 kelompk tani yang ada. Pemilihan tujuh kelompok tani didasarkan atas pertimbangan keaktifan anggota kelompok, partisipasi terhadap program yang pernah dilakukan, dan dukungan dari *stakeholder* setempat. Kelompok tani yang terlibat dalam program *Corporate Farming* disajikan melalui Tabel 1.

Sejumlah kelompok tani yang terlibat dalam *Corporate Farming* seperti Mulyo Tani, Mekar Jaya, Karya Direso, dan Sari Tani telah bergabung dalam program ini dengan partisipasi anggota yang beragam. Setiap kelompok tani memiliki sejarah dan motivasi tersendiri dalam mengikuti program ini. Sebagian besar bergabung atas ajakan dari Dinas Pertanian Kabupaten Kebumen. Poktan seperti Mulyo Tani yang telah bergabung sejak 2021 dan Margo Waluyo yang memulai pada 2022-2023 menunjukkan perkembangan signifikan dalam hal pendampingan teknologi dan fasilitas dari pemerintah.

Secara keseluruhan, *Corporate Farming* di Kecamatan Kuwarasan mencerminkan upaya kolektif untuk meningkatkan produktivitas pertanian melalui pendekatan modern. Meskipun menghadapi tantangan yang kompleks, program ini berpotensi menjadi model pengelolaan pertanian yang berkelanjutan dan inklusif jika didukung oleh pendampingan yang berkelanjutan dan partisipasi aktif dari seluruh aktor terkait. Dalam pengembangannya, struktur organisasi *Corporate Farming* dapat bertransformasi menjadi Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) sehingga memiliki legalitas yang kuat. Beberapa manfaat yang didapatkan petani melalui program *Corporate Farming* meliputi (1) kenaikan harga gabah kering panen (GKP); (2) penekanan biaya operasional produksi (kenaikan efisiensi); (3) akses terhadap sarana produksi; dan (4) kemudahan penanganan pascapanen.

Karakteristik petani program *Corporate Farming*

Umur

Karakteristik petani partisipan program *Corporate Farming* berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 2, yaitu sebagian besar sudah

Tabel 1. Daftar kelompok tani yang mengikuti program *Corporate Farming*

No.	Nama Desa	Kelompok Tani	Laki-laki	Perempuan	Total
1.	Kamulyan	Mulyo Tani	171	21	192
2.	Sidomukti	Margo Mulyo	502	35	537
3.	Tambaksari	Sari Tani	71	8	79
4.	Tambaksari	Karya Direso III	169	5	174
5.	Gunungmujil	Tani Maju I	393	21	414
6.	Bendungan	Mekar Jaya I	156	14	170
7.	Bendungan	Mekar Jaya II	143	12	155

Sumber: Data Petani Kecamatan Kuwarasan 2020

Copyright © 2025 Universitas Sebelas Maret

Tabel 2. Karakteristik petani menurut umur

No.	Umur petani (tahun)	Jumlah petani (jiwa)	Persentase (%)
1.	34-41	7	23,3
2.	42-48	5	16,7
3.	49-56	7	23,3
4.	57-64	8	26,7
5.	65-72	3	10,0
	Jumlah	30	100,0

berumur tua, data paling banyak berada pada kelompok umur 57-64 tahun yang berjumlah 8 orang (26,7%), kemudian kelompok umur 34-41 tahun yang berjumlah 7 orang (23,3%), dan kelompok umur 49-56 tahun yang berjumlah 7 orang (23,3%). Sedangkan kelompok umur 42-48 tahun hanya berjumlah 5 orang (16,7%), dan yang terakhir kelompok umur 65-72 tahun dengan jumlah 3 orang (10%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kebanyakan petani partisipan program *Corporate Farming* terdiri dari usia yang terbilang cukup tua atau sudah melewati usia produktif. Menurut Kementerian Pertanian (2023), usia produktif petani berkisar antara umur 25 sampai 44 tahun. Umur petani partisipan program farming dapat dikatakan memengaruhi kecepatan dalam adopsi inovasi.

Menurut Sofia *et al.* (2022), terdapat beberapa faktor pendorong yang memengaruhi proses adopsi inovasi di tingkat petani. Faktor-faktor ini dapat membantu mempercepat adopsi inovasi di tingkat petani. Salah satunya umur dapat memengaruhi penyerapan inovasi dan pengambilan keputusan. Usia produktif antara 15 hingga 55 tahun adalah usia yang baik untuk mengadopsi inovasi. Partisipan petani yang berusia lebih muda pada program *Corporate Farming* cenderung berperan sebagai motor penggerak pada. Berdasarkan data yang didapatkan, peneliti menemukan informasi bahwa poktan yang kepengurusannya atau manajerialnya diisi oleh petani yang berumur lebih muda akan lebih cepat menerima perubahan dan mengadopsi inovasi yang disampaikan penyuluh BPP Kecamatan Kuwarasan ataupun Dinas Pertanian dan Pangan Kebumen pada sosialisasi atau kegiatan pelatihan dan penyuluhan program *Corporate Farming*.

Tingkat pendidikan

Tabel 3 menunjukkan distribusi tingkat pendidikan formal petani di Kecamatan Kuwarasan yang menjadi responden penelitian. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SLTA atau sederajat, yaitu sebanyak 19 orang (63,3%). Tingginya jumlah ini menunjukkan bahwa mayoritas petani telah menyelesaikan pendidikan menengah atas yang memungkinkan mereka memiliki kemampuan dasar dalam memahami informasi penyuluhan atau teknologi pertanian. Selanjutnya, tingkat pendidikan SMP/SLTP atau sederajat sebanyak 8 orang petani (26,7%), yang mengindikasikan bahwa lebih dari seperempat responden memiliki pendidikan menengah pertama.

Kelompok dengan pendidikan SD tercatat sebanyak 2 orang petani (6,7%), yang menunjukkan keterbatasan akses atau peluang melanjutkan pendidikan ke tingkat lebih tinggi bagi sebagian kecil petani. Selain itu, terdapat 1 orang petani (3,3%) yang memiliki pendidikan Sarjana/S1 atau sederajat, mencerminkan bahwa meskipun jumlahnya kecil, ada responden dengan tingkat pendidikan tinggi yang berpotensi menjadi panutan dalam penerapan inovasi dan manajemen usaha tani. Tidak ada petani dalam penelitian ini yang tidak bersekolah, sehingga keseluruhan responden telah mendapatkan pendidikan formal minimal di tingkat dasar. Darmawan dalam Wulandari (2023) menyatakan bahwa makin tinggi derajat pendidikan, maka sikap seorang individu akan mempengaruhi cara berperilaku petani dan apa yang didapat atau disampaikannya.

Tabel 3. Karakteristik petani menurut tingkat pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah petani (jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak sekolah	0	0,0
2.	SD	2	6,7
3.	SMP/SLTP/Sederajat	8	26,7
4.	SMA/SLTA/Sederajat	19	63,3
5.	Sarjana/S1/Sederajat	1	3,3
	Jumlah	30	100,0

Copyright © 2025 Universitas Sebelas Maret

Tabel 4. Karakteristik petani menurut pendidikan nonformal

No.	Pendidikan nonformal	Jumlah petani (jiwa)	Persentase (%)
1.	Belum pernah mengikuti	4	13,3
2.	1-2 kali mengikuti	11	36,7
3.	3-4 kali mengikuti	1	3,3
4.	5-6 kali mengikuti	1	3,3
5.	7-8 kali mengikuti	13	43,4
	Jumlah	30	100.0

Pendidikan nonformal

Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi program *Corporate Farming* pada tahun 2024 telah dilaksanakan sebanyak delapan kali pertemuan. Dalam pertemuan tersebut, Dinas Pertanian Kebumen mewajibkan partisipasi ketua kelompok tani dan manajer yang terlibat dalam program *Corporate Farming*. Dari delapan pertemuan, dua di antaranya banyak dihadiri oleh anggota kelompok tani yang mengikuti program tersebut (Tabel 4). Anggota partisipan program *Corporate Farming* selain ketua dan manajer poktan ini memiliki opsi keaktifan mengikuti pertemuan sosialisasi dan penyuluhan secara fleksibel, namun dalam pelaksanaannya harus mematuhi keputusan atau kesepakatan yang disetujui bersama oleh manajer atau ketua. Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi ini dilaksanakan secara intensif oleh Dinas Pertanian dan Penyuluh BPP Kecamatan Kuwarasan untuk mendukung keberhasilan program *Corporate Farming* di Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen.

Penyuluhan memainkan peran penting dalam peningkatan produksi pertanian. Penyelenggaraan penyuluhan harus dilakukan secara bersama-sama dengan menyamakan persepsi antara penyuluh, petani dan pihak-pihak yang berkepentingan, tujuannya supaya proses penyuluhan benar-benar dapat diterima, dilaksanakan dan diterapkan oleh petani untuk meningkatkan produksi dalam upaya meningkatkan pendapatan (Sundari *et al.*, 2021).

Luas lahan

Petani responden di Kecamatan Kuwarasan didominasi oleh para petani dengan luas lahan rendah kurang dari 2.000 m^2 yaitu 12 petani (40%), kemudian disusul dengan kategori luas lahan antara 4.001-6.000 m^2 yaitu 10 petani (33,4%), luas lahan 2.001-4.000m^2 sejumlah 4 petani (13,3%), dan luas lahan lebih dari 8.000 m^2 sejumlah 4 petani (13,3%) (Tabel 5). Para petani yang mendaftarkan lahan yang luas biasanya adalah pegawai PNS atau pengusaha, sedangkan luas lahan yang kecil biasannya dikelola sendiri oleh para petani gurem.

Pendapatan usaha tani

Karakteristik petani responden menurut pendapatan usaha tani dapat dilihat pada Tabel 6 yaitu sebagian besar berpendapatan usaha tani antara Rp1.500.000-Rp2.499.000 sebanyak 9 petani (30%), kemudian disusul oleh petani berpendapatan antara Rp2.500.000-Rp3.499.000 sebanyak 7 petani (23,3%). Petani berpendapatan kurang dari atau sama dengan Rp499.000 sebanyak 7 petani (23,3%), lalu petani berpendapatan antara Rp500.000-Rp1.499.000 sebanyak 5 petani (16,7%), dan petani berpendapatan lebih dari atau sama dengan Rp3.500.000 sebanyak 2 orang (6,7%). Petani yang berpendapatan usaha tani tinggi biasanya memiliki lahan yang luas dan sebagian ada yang mempunyai usaha ternak, sedangkan petani yang berpendapatan usaha tani rendah biasanya memiliki luas lahan kecil.

Manongko dalam Astuti *et al.* (2023) menemukan bahwa tingkat pendapatan seseorang, khususnya petani, memiliki korelasi yang signifikan dengan kesediaannya untuk mengadopsi inovasi baru. Petani dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki daya beli yang lebih besar, sehingga mereka mampu mengalokasikan sebagian dari pendapatannya untuk mencoba teknologi atau

Tabel 5. Karakteristik Petani menurut Luas Lahan

No.	Luas lahan (m^2)	Jumlah petani (jiwa)	Persentase (%)
1.	≤ 2.000	12	40,0
2.	2.001-4.000	4	13,3
3.	4.001-6.000	10	33,4
4.	6.001-8.000	0	0.0
5.	≥ 8.001	4	13,3
	Jumlah	30	100.0

Copyright © 2025 Universitas Sebelas Maret

Tabel 6. Karakteristik petani menurut pendapatan usaha tani

No.	Pendapatan usaha tani (perbulan)	Jumlah petani (jiwa)	Persentase (%)
1.	≤ Rp499.000	7	23,3
2.	Rp500.000-Rp1.499.000	5	16,7
3.	Rp1.500.000-Rp2.499.000	9	30.0
4.	Rp2.500.000-Rp3.499.000	7	23,3
5.	≥ Rp3.500.000	2	6,7
	Jumlah	30	100

Tabel 7. Karakteristik petani menurut pendapatan luar usaha tani

No.	Pendapatan luar usaha tani (perbulan)	Jumlah petani (jiwa)	Persentase (%)
1.	≤ Rp499.000	11	36,7
2.	Rp500.000-Rp1.499.000	5	16,6
3.	Rp1.500.000-Rp2.499.000	11	36,7
4.	Rp2.500.000-Rp3.499.000	3	10,0
5.	≥ Rp3.500.000	0	0,0
	Jumlah	30	100,0

metode pertanian yang baru. Dengan kata lain, pendapatan yang mencukupi memberikan petani ruang untuk mengambil risiko dan berinvestasi dalam inovasi.

Pendapatan luar usaha tani

Berdasarkan Tabel 7, petani responden sebagian besar memiliki pendapatan luar usaha tani yang berkisar di kategori Rp1.500.000-Rp2.499.000 dan kategori kurang dari atau sama dengan Rp499.000 yang berjumlah 11 orang (36,7%), kemudian di kategori Rp500.000-Rp1.499.000 yang berjumlah 5 orang (16,6%), dan pendapatan luar usaha tani di kategori Rp2.500.000-Rp3.499.000 yang berjumlah 3 orang (10%). Responden yang memiliki pendapatan luar usaha tani ini kebanyakan memiliki pekerjaan sampingan seperti berdagang, pekerja di bidang jasa, atau sebagai buruh di sektor non pertanian.

Pengalaman bertani

Berdasarkan Table 8 dapat dilihat bahwa lama berusahatani petani responden Kecamatan Kuwarasan didominasi oleh pengalaman bertani dengan kategori 5-12 tahun sebanyak 13 petani (43,4%), disusul oleh kategori 13-20 tahun sebanyak 9 petani (30%), kemudian kategori 29-36 tahun sebanyak 4 petani (13,3%), lalu kategori 21-28 tahun sebanyak 3 petani (10%), dan yang terakhir yaitu kategori 37-45 tahun sebanyak 1 petani (3,3%). Disimpulkan bahwa petani yang mengikuti program *Corporate Farming* di Kecamatan Kuwarasan adalah petani yang belum lama berusahatani yang cenderung masih berumur muda.

Tingkat partisipasi petani dalam program *Corporate Farming*

Tingkat partisipasi petani pada tahap perencanaan

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa jumlah terbanyak atau terbesar petani responden masuk dalam kategori sangat aktif yaitu sebanyak 14 orang (46,7%), disusul oleh kategori aktif sebanyak 11 orang (36,7%), yang terakhir yaitu berkategori jarang sebanyak 5 orang (16,6%). Dapat dikatakan bahwa tingkat partisipasi petani dalam tahap perencanaan program *Corporate Farming* tergolong tinggi. Sebanyak 46,7% responden memiliki kebiasaan mengikuti kegiatan sosialisasi, memberikan masukan, dan berbicara dengan pihak terkait. Hal ini menunjukkan bahwa petani sangat tertarik dan menyadari pentingnya berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan terkait program ini.

Meskipun sebagian besar petani aktif dalam tahap perencanaan, perlu diperhatikan bahwa tidak semua petani secara langsung mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Beberapa petani mendelegasikan perwakilan, seperti pengurus atau manajer kelompok tani, untuk mewakili mereka dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya mekanisme partisipasi yang fleksibel, di mana petani memiliki opsi untuk memilih tingkat keterlibatan mereka, biasanya responden yang seperti ini cenderung masuk ke dalam kategori aktif. Sedangkan responden yang masuk ke dalam kategori jarang dalam tahapan partisipasi perencanaan ini biasanya adalah orang yang memiliki kesibukan yang padat

Copyright © 2025 Universitas Sebelas Maret

Tabel 8. Karakteristik petani menurut pengalaman bertani

No.	Pengalaman bertani (tahun)	Jumlah petani (jiwa)	Persentase (%)
1.	5-12	13	43,4
2.	13-20	9	30,0
3.	21-28	3	10,0
4.	29-36	4	13,3
5.	37-45	1	3,3
	Jumlah	30	100,0

Tabel 9. Tingkat partisipasi petani pada tahap perencanaan program *Corporate Farming*

No.	Kategori	Skor	Jumlah petani (jiwa)	Persentase (%)
1.	Sangat tidak aktif	5,0-9,0	0	0,0
2.	Tidak aktif	9,1-13,0	0	0,0
3.	Jarang	13,1-17,0	5	16,6
4.	Aktif	17,1-21,0	11	36,7
5.	Sangat aktif	21,1-25,0	14	46,7
	Jumlah		30	100,0

seperti PNS dan pengusaha. Selain itu, alasan lain seorang responden jarang mengikuti kegiatan tahapan perencanaan dikarenakan lahan yang terdaftar pada program *Corporate Farming* sudah diamanahkan kepada pengelola, pengurus, ataupun manajer sehingga dirinya sudah merasa terwakilkan pada kegiatan perencanaan program *Corporate Farming*.

Tingkat partisipasi petani pada tahap pelaksanaan

Dari Tabel 10 diketahui bahwa tingkat partisipasi petani responden pada tahap pelaksanaan terbesar pertama yaitu pada kategori sangat aktif sebanyak 13 orang (43,3%), selanjutnya adalah kategori aktif sebanyak 12 orang (40%), dan kategori jarang sebanyak 5 orang (16,7%). Tingginya keaktifan partisipasi tahap pelaksanaan ini dikarenakan para petani didorong untuk menggunakan fasilitas yang telah disediakan pada program *Corporate Farming*. Selain itu, petani juga memiliki keinginan untuk meningkatkan produktivitas maupun pendapatan usaha tani melalui program *Corporate Farming* yang dikenal cukup efektif terutama pada penekanan biaya, waktu, dan tenaga karena penggunaan alsintan modern.

Pelaksanaan kegiatan *Corporate Farming* di Kecamatan Kuwarasan ini tidak sepenuhnya berjalan dengan mulus, berbagai tantangan dan masalah yang dihadapi petani seperti konsolidasi lahan yang belum menyeluruh, lahan yang masih tersebar belum menjadi satu hamparan membuat penggunaan mesin alsintan terhambat. Petani terpaksa tidak menggunakan fasilitas yang disediakan pada program *Corporate Farming* sehingga masih menggunakan tenaga manual atau alat seadanya. Selain itu, alasan partisipasi responden pada pelaksanaan program *Corporate Farming* ini masih ada yang berkategori jarang antara lain karena lahan digarap oleh buruh tani ataupun diserahkan pengelolaannya kepada pengurus ataupun manajer kelompok tani.

Tingkat partisipasi petani pada tahap evaluasi

Dari Tabel 11 diketahui bahwa tingkat partisipasi responden pada tahapan evaluasi didominasi oleh kategori aktif sebanyak 14 orang (46,7%), kemudian kategori sangat aktif sebanyak 10 orang (33,3%), dan kategori jarang sebanyak 6 orang (20%). Petani secara aktif terlibat dalam proses evaluasi, yang lebih dari sekadar menilai hasil akhir. Menurut hasil survei, mayoritas petani termasuk dalam kategori aktif hingga sangat aktif selama tahap evaluasi program. Hal ini menunjukkan bahwa petani sangat menyadari pentingnya evaluasi untuk meningkatkan program. Petani menunjukkan rasa memiliki terhadap program ini dengan berpartisipasi dalam diskusi, mendiskusikan masalah, dan memberikan pendapat mereka. Tingkat partisipasi yang luar biasa ini menunjukkan keberhasilan program *Corporate Farming* dalam melibatkan petani sebagai *stakeholder* yang aktif. Namun, sekitar 20% petani jarang berpartisipasi dikarenakan berbagai alasan seperti; lahan yang sudah dikelola oleh pengurus atau manajer poktan sehingga pada proses evaluasi sudah merasa terwakilkan, responden merupakan PNS yang hanya mendaftarkan lahannya di program *Corporate Farming* (dikelola oleh manajer poktan) sehingga jarang mengikuti kegiatan bersama.

Copyright © 2025 Universitas Sebelas Maret

Tingkat partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil

Diketahui dari Tabel 12 bahwa tingkat partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil didominasi oleh kategori sangat aktif sebanyak 21 orang (70%), kemudian disusul oleh kategori aktif sebanyak 6 orang (20%), dan kategori jarang sebanyak 3 orang (10%). Hal ini dikarenakan banyak petani yang merasakan hasil signifikan dari program *Corporate Farming* terutama pada penekanan biaya oleh penggunaan alsintan modern dan kenaikan harga jual beras. Sedangkan petani yang masih kurang menikmati hasil program *Corporate Farming* ini adalah petani yang baru merintis dan baru mengikuti rangkaian program *Corporate Farming*, atau ada juga yang lahannya terpisah dengan hamparan sehingga belum menikmati penggunaan alsintan modern dari fasilitas program *Corporate Farming*.

Hubungan karakteristik dengan tingkat partisipasi petani dalam program *Corporate Farming*

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara karakteristik petani, seperti umur, tingkat pendidikan, pendidikan nonformal, luas lahan, pendapatan usaha tani, pendapatan luar usaha tani, dan pengalaman usaha tani, dengan tingkat partisipasi petani yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tahap pemanfaatan hasil dalam program *Corporate Farming* di Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen. Dalam analisis ini digunakan perhitungan rumus *rank spearman* dengan menggunakan program SPSS 27. Untuk lebih jelasnya mengenai hubungan karakteristik petani dengan tingkat partisipasi dan hasil tingkat signifikansi disajikan pada Tabel 13.

Hasil analisis pada Tabel 13 menunjukkan bahwa umur tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi petani dalam semua dimensi program *Corporate Farming* (*p*-value > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan usia petani tidak memengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, maupun pemanfaatan hasil program. Begitu juga dengan tingkat pendidikan formal, yang menunjukkan *p*-value di atas 0,05 pada semua dimensi. Artinya, tingkat pendidikan formal petani tidak memberikan kontribusi signifikan dalam mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam program ini.

Tabel 10. Tingkat partisipasi petani pada tahap pelaksanaan program *Corporate Farming*

No.	Kategori	Skor	Jumlah petani (jiwa)	Persentase (%)
1.	Sangat tidak aktif	5,0-9,0	0	0,0
2.	Tidak aktif	9,1-13,0	0	0,0
3.	Jarang	13,1-17,0	5	16,7
4.	Aktif	17,1-21,0	12	40,0
5.	Sangat aktif	21,1-25,0	13	43,3
	Jumlah		30	100,0

Tabel 11. Tingkat partisipasi petani pada tahap evaluasi program *Corporate Farming*

No.	Kategori	Skor	Jumlah petani (jiwa)	Persentase (%)
1.	Sangat tidak aktif	5,0-9,0	0	0,0
2.	Tidak aktif	9,1-13,0	0	0,0
3.	Jarang	13,1-17,0	6	20,0
4.	Aktif	17,1-21,0	14	46,7
5.	Sangat aktif	21,1-25,0	10	33,3
	Jumlah		30	100,0

Tabel 12. Tingkat partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil program *Corporate Farming*

No.	Kategori	Skor	Jumlah petani (jiwa)	Persentase (%)
1.	Sangat tidak aktif	5,0-9,0	0	0,0
2.	Tidak aktif	9,1-13,0	0	0,0
3.	Jarang	13,1-17,0	3	10,0
4.	Aktif	17,1-21,0	6	20,0
5.	Sangat aktif	21,1-25,0	21	70,0
	Jumlah		30	100,0

Copyright © 2025 Universitas Sebelas Maret

Tabel 13. Korelasi karakteristik dengan partisipasi petani dalam program *Corporate Farming*

	P-value > 0,05			
	Partisipasi perencanaan	Partisipasi pelaksanaan	Partisipasi evaluasi	Partisipasi pemanfaatan hasil
Umur	0,680	0,277	0,622	0,931
Tingkat pendidikan	0,912	0,633	0,922	0,963
Pendidikan nonformal	0,003	0,003	0,001	0,005
Luas lahan	0,531	0,634	0,619	0,179
Pendapatan usaha tani	0,026	0,237	0,256	0,026
Pendapatan luar usaha tani	0,034	0,068	0,041	0,009
Pengalaman bertani	0,222	0,304	0,226	0,026

Tabel 14. Koefisien korelasi hubungan karakteristik dengan partisipasi petani dalam program *Corporate Farming*

	P-value > 0,05			
	Partisipasi perencanaan	Partisipasi pelaksanaan	Partisipasi evaluasi	Partisipasi pemanfaatan hasil
Umur	-0,079	-0,205	-0,094	0,017
Tingkat pendidikan	-0,021	0,083	-0,019	-0,009
Pendidikan nonformal	0,524**	0,520**	0,569**	0,500**
Luas lahan	0,119	0,090	0,095	-0,252
Pendapatan usaha tani	0,406*	0,223	0,214	0,407*
Pendapatan luar usaha tani	-0,388*	-0,337	-0,376*	-0,470**
Pengalaman bertani	0,230	0,194	0,228	0,406*

Sebaliknya, pendidikan nonformal menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan ($p \leq 0,01$) terhadap seluruh dimensi partisipasi. Ini berarti bahwa pelatihan atau pendidikan di luar sistem formal, seperti penyuluhan atau pelatihan teknis, secara konsisten berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi petani. Selain itu, pendapatan usaha tani juga memiliki pengaruh signifikan pada dimensi perencanaan dan pemanfaatan hasil ($p \leq 0,05$). Pendapatan luar usaha tani signifikan pada hampir semua dimensi kecuali pelaksanaan, dengan p-value $\leq 0,05$, yang menunjukkan bahwa pendapatan tambahan di luar sektor pertanian juga memengaruhi keterlibatan petani. Pengalaman bertani hanya signifikan pada dimensi pemanfaatan hasil ($p \leq 0,05$), menunjukkan bahwa petani dengan pengalaman lebih lama cenderung lebih aktif dalam memanfaatkan hasil program. Namun, luas lahan yang dimiliki petani tidak menunjukkan pengaruh signifikan pada semua dimensi partisipasi (p-value > 0,05).

Tabel 14 menunjukkan bahwa umur memiliki hubungan korelasi negatif yang lemah terhadap hampir semua dimensi partisipasi, kecuali pada pemanfaatan hasil, di mana hubungan bersifat positif tetapi sangat lemah (r = 0,017). Hal ini menunjukkan bahwa umur petani bukan faktor penentu dalam memengaruhi partisipasi mereka. Tingkat pendidikan formal juga menunjukkan korelasi yang sangat lemah, baik positif maupun negatif, pada semua dimensi partisipasi. Artinya, pendidikan formal petani tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan seberapa aktif mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, maupun pemanfaatan hasil program.

Sebaliknya, pendidikan nonformal memiliki korelasi positif yang sangat kuat dan signifikan (r > 0,5) terhadap semua dimensi partisipasi. Ini mengindikasikan bahwa petani yang mengikuti lebih banyak pendidikan atau pelatihan nonformal cenderung lebih aktif dalam berbagai aspek program. Pendapatan dari usaha tani menunjukkan korelasi positif yang signifikan pada dimensi perencanaan dan pemanfaatan hasil (r sekitar 0,406), yang menunjukkan bahwa pendapatan dari sektor pertanian mendorong partisipasi petani. Sebaliknya, pendapatan luar usaha tani memiliki korelasi negatif yang signifikan pada beberapa dimensi, terutama pada pemanfaatan hasil (r = -0,470). Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan dari luar sektor pertanian dapat mengurangi keterlibatan petani dalam program. Pengalaman bertani memiliki korelasi positif pada semua dimensi, dengan signifikansi hanya pada pemanfaatan hasil (r = 0,406), menunjukkan bahwa pengalaman bertani yang lebih lama dapat meningkatkan

Copyright © 2025 Universitas Sebelas Maret

keterlibatan petani dalam memanfaatkan hasil program *Corporate Farming.*

Hasil dari Tabel 14 (koefisien korelasi) menunjukkan bahwa pendidikan nonformal memiliki korelasi positif yang kuat dengan partisipasi petani di seluruh dimensi program, menegaskan pentingnya pelatihan dan pendidikan di luar sistem formal untuk meningkatkan keterlibatan petani. Pendapatan usaha tani memiliki korelasi positif signifikan pada beberapa dimensi, terutama dalam perencanaan dan pemanfaatan hasil, sedangkan pendapatan luar usaha tani memiliki korelasi negatif signifikan pada beberapa dimensi, yang menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di luar pertanian dapat mengurangi keterlibatan petani. Umur, tingkat pendidikan formal, dan luas lahan menunjukkan hubungan yang sangat lemah, baik positif maupun negatif, sehingga tidak menjadi faktor utama dalam memengaruhi partisipasi. Pengalaman bertani memiliki hubungan positif dan signifikan pada dimensi pemanfaatan hasil, yang menegaskan bahwa pengalaman lebih lama berkontribusi pada kemampuan petani dalam memanfaatkan hasil program *Corporate Farming*.

KESIMPULAN

Tingkat partisipasi petani dalam program *Corporate Farming* di Kecamatan Kuwarasan mencakup empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil, dengan mayoritas petani tergolong sangat aktif atau aktif di setiap tahap. Partisipasi tinggi terlihat dalam perencanaan melalui sosialisasi, masukan, dan komunikasi dengan pihak terkait, serta dalam pelaksanaan yang didorong oleh pemanfaatan fasilitas program untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Kesadaran akan pentingnya evaluasi juga tinggi, sementara tahap pemanfaatan hasil menunjukkan keterlibatan terbesar, terutama karena manfaat ekonomi seperti efisiensi biaya dan kenaikan harga jual beras. Faktor karakteristik petani berpengaruh terhadap partisipasi, di mana pendidikan nonformal berhubungan positif dan signifikan di semua tahapan, sedangkan pendapatan usaha tani meningkatkan partisipasi dalam perencanaan dan pemanfaatan hasil. Sebaliknya, pendapatan luar usaha tani cenderung menurunkan partisipasi dalam beberapa tahapan, sementara pengalaman bertani hanya berdampak positif pada pemanfaatan hasil.

DAFTAR PUSTAKA

Anggani, G., Anantanyu, S., & Lestari, E. (2024). Hubungan karakteristik petani dengan tingkat partisipasi petani pada program pengembangan usaha agribisnis perdesaan (PUAP) di Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Triton*, *15*(2), 434–445. https://doi.org/10.47687/jt.v15i2.760

Astuti, L. T. W., Sembiring, B. B., & Perangin-angin, M. I. (2023). Pengaruh karakteristik sosial ekonomi petani terhadap penerapan rekomendasi pemupukan untuk keberlanjutan usaha kelapa sawit di Kecamatan Babalan. *Jurnal Penyuluhan*, *19*(02), 319–334. https://doi.org/10.25015/19202345324

Bawono, A. T. (2018). Peningkatan efisiensi usaha tani melalui model konsolidasi *corporate farming*. *Jurnal Perencanaan*, *5*(1), 13–24. Tersedia dari https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/61067370/Jurnal_Perencanaan_DIY_201820191030-117078-13oe833-libre.pdf?1572438883=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DJurnal_Perencanaan_DIY.pdf&Expires=1760439911&Signature=Muoz7RcSfsi5ydFCoDBgPKYL0yhYH4Zk5lJk8z71yqEeXi3SB0FI8aXMhkiN3Ymw8TEvWC2HBXlUarwZmg8Y9NGgbjReCV9yTaU7cug5bX4lc6ymT-nkAl7xIdGjwjxxFHa02CJdQXVSZjQ0thTN5kMqQ9YG9~XyZeLrbho4hJqN17VDGq806-8zsg~l0W9qpmvyw1wqhCQGQ9J~gDawgKuth6~qOq13nsmKi4OsybsqeJt3mep0h0-9ZbIJC0LXW57eW8e0EqTq3I7A1FJPa2nWvw9XBzjogxWIAcHRT11z6yaOw97ztIJ6W~yYrrzaxn0dMlfkBPw7NPHrGcQ6ZQ__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA#page=18

BPS Kabupaten Kebumen. (2023). *Statistik daerah Kabupaten Kebumen 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen. Tersedia dari https://kebumenkab.bps.go.id/id/publication/2023/12/04/7b3312167b3a4799536e95b9/statistik-daerah-kabupaten-kebumen-2023.html

Chambers, R. (1983). *Rural development: Putting the last first*. Longman.

Dinas Pertanian Kabupaten Kebumen. (2023). *Laporan kinerja instansi pemerintah Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen tahun 2023*. Tersedia dari https://api.semarak.kebumenkab.go.id/renstra-dokumen/dokumen_lkjip.2.09.3.27.0.00.02.00

Copyright © 2025 Universitas Sebelas Maret

00_DINAS%20PERTANIAN%20DAN%20PANGAN_2024_(2022-2026).pdf

Fischer, E., & Qaim, M. (2014). Smallholder farmers and collective action: What determines the intensity of participation?. *Journal of Agricultural Economics*, *65*(3), 683–702. https://doi.org/10.1111/1477-9552.12060

Iriantini, D. B., Thohiron, M., Soemaryono, D., Pendidikan, L., Manajemen, P., & Timur, J. (2019). Pengembangan kawasan agropolitan Gendangsari dengan model coorporate farming Kabupaten Madiun. *Birokrasi Pancasila: Jurnal Pemerintahan, Pembangunan dan Inovasi Daerah*, *1*(2), 78–90.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelaksanaan program corporate farming*. Jakarta: Kementerian Pertanian.

Kurniawan, A. (2018). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Lestari, D., Heryadi, D. Y., & Jakiyah, U. (2023). Pengaruh karakteristik petani terhadap implementasi kartu tani. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, *1*(6), 833–840. Tersedia dari https://melatijournal.com/index.php/jisma/en/article/view/307

Listiana, I., Hudoyo, A., Prayitno, R. T., Mutolib, A., Yanfika, H., & Rahmat, A. (2020). Adoption level of environmentally friendly paddy cultivated innovation in Pringsewu district, Lampung Province, Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, *1467*(1), 012025. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1467/1/012025

Manein, M. Y., Mandei, J. R., & Pangemanan, P. A. (2016). Partisipasi anggota kelompok tani dalam pengelolaan usahatani di Desa Matani Kecamatan Tumpaan. *Agri-Sosioekonomi*, *12*(2A), 157–164. https://doi.org/10.35791/agrsosek.12.2A.2016.12834

Mardikanto, T. (2012). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.

Meirani, A., & Satria, D. (2024). Peranan sektor pertanian dan industri pengolahan dalam pembangunan ekonomi nasional. *Jurnal Mediasi Ekonomi dan Pembangunan*, *12*(2), 333–345.

Nuryanti, S. (2014). Peran kelembagaan dalam pemberdayaan petani gurem. *Analisis Kebijakan Pertanian*, *12*(1), 73–84.

Nuwa, M. F., Rauf, A., & Boekoesoe, Y. (2022). Karakteristik petani di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, *6*(2), 89–95. https://doi.org/10.37046/agr.v6i2.15853

Ruhimat, I. S. (2017). Peningkatan kapasitas kelembagaan kelompok tani dalam pengembangan usahatani agroforestry: Studi kasus di Desa Cukangkawung, Kecamatan Sodonghilir, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, *14*(1), 1–17. Tersedia dari https://pdfs.semanticscholar.org/b3d6/26f0602eff1c4261ee416a2c99eb0901acd7.pdf

Samsu, S. M. (2017). *Metode penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).

Siegel, S. (1997). *Statistik nonparametrik untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: PT. Gramedia.

Sofia, S., Suryaningrum, F., & Subekti, S. (2022). Peran penyuluh pada proses adopsi inovasi petani dalam menunjang pembangunan pertanian. *Agribios*, *20*(1), 151. https://doi.org/10.36841/agribios.v20i1.1865

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sundari, R. S., Umbara, D. S., Hidayati, R., & Fitriadi, B. W. (2021). Peran penyuluh pertanian terhadap produksi padi sawah di Kabupaten Tasikmalaya. *Agriekonomika*, *10*(1), 59–67. https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9962

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development (12th edition)*. Boston: Pearson Education.

Wulandari, M. (2023). Faktor-faktor dan perilaku petani dalam pengelolaan usahatani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah. *Suluh Pembangunan Journal of Extension and Development*, *5*(2), 123–137. https://doi.org/10.23960/jsp.vol5.no2.2023.147

Copyright © 2025 Universitas Sebelas Maret